

Tolaki Tribe Leadership and Religious Configuration (Konfigurasi Kepemimpinan dan Keberagamaan Suku Tolaki)

Intihana Dewi¹ & Badarwan²

¹Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari, Indonesia
Email: dewiintihana@gmail.com

²Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari, Indonesia
Email: badarwan.kdi@gmail.com

Abstract

Keywords:
Leadership;
Customs;
Religion;
Education.

Informal leaders or called Pu'utobu in the Tolaki community have enormous authority and functions and dominate every dynamic of community life, so the purpose of this study was to determine the role and extent of the existence of traditional leadership in the Lalonggasumeeto Sub-district, Konawe Regency. qualitative approach with ethnographic methods. This research data is data derived from field data encountered through observation data, interviews and documentation. After conducting this research, the researcher found that the traditional head plays a very important role in the Lalonggasumeeto sub-district in traditional and social life and furthermore the researchers found the existence of the traditional head in providing input when solving problems in the Lalonggasumeeto community. Lalonggasumeeto Sub-district, besides that local wisdom in the world of education is very important to apply especially traditional leadership because customs contain religious values, customs, ancestral advice or local culture, which adapt to the surrounding environment. If these advances and technology are not accompanied by ethical values, they will damage the morals and culture of the people in Indonesia.

Abstrak

Kata Kunci:
Kepemimpinan;
Adat;
Agama;
Pendidikan.

Pemimpin informal atau disebut dengan Pu'utobu dalam masyarakat tolaki memiliki wewenang dan fungsi yang sangat besar dan mendominasi setiap dinamika kehidupan komunitas bermasyarakatnya maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dan sejauh mana eksistensi kepemimpinan adat di Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe, peneliti melakukan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data penelitian ini adalah data yang diturunkan dari data lapangan yang ditemui melalui data observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah melakukan penelitian ini peneliti menemukan bahwa kepala adat berperan sangat penting di Kecamatan Lalonggasumeeto dalam kehidupan adat maupun sosia masyarakat dan selanjutnya peneliti menemukan eksistensi kepala adat dalam memberi masukan pada saat penyelesaian masalah di masyarakat Lalonggasumeeto masi sangat dibutuhkan sehingga saat ini keberadaanya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Kecamatan Lalonggasumeeto, selain itu kearifan lokal dalam dunia pendidikan sangatlah penting untuk diterapkan apalagi kepemimpinan adat karna adat mengandung nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Kemajuan-kemajuan dan teknologi tersebut bila tidak disertai dengan nilai etika, akan merusak moral dan budaya masyarakat yang ada di Indonesia.

Pendahuluan

Pada sebagian besar masyarakat pedesaan, selain kepemimpinan pemerintahan formal seperti kepala desa, juga mengenal kepemimpinan informal atau kepemimpinan kepala adat. Pemimpin informal atau disebut dengan Pu'utobu dalam masyarakat tolaki memiliki wewenang dan fungsi yang sangat besar dan mendominasi setiap dinamika kehidupan komunitas bermasyarakatnya. Keberadaan seorang Pu'utobu sebagai pemimpin tradisional dalam komunitas suku Tolaki dengan seluruh penampakan kewibawanya, terlihat dan kelebihan yang dimiliki dalam mengungguli setiap individu dalam komunitas bermasyarakatnya, sebagai pemimpin informal, Pu'utobu harus mampu memahami dan merasakan segala sesuatu yang menjadi kebutuhan dan keinginan masyarakatnya. Hal ini menunjukan bahwa Pu'utobu mempunyai kemampuan untuk mengetahui dan memahami terlebih dahulu "kata hati masyarakatnya" (Suarni, Moita, & Syahrin, 2019)

Berdasarkan hasil observasi penulis menemukan bahwa di Kecamatan Lalonggasumeeto, di setiap desa ada yang namanya Putobu artinya orang yang dituakan di kampung tersebut menyangkut permasalahan ada. Tapi pada tahun 2020 Putobu tidak lagi ada di desa hanya ada di Kecamatan, jadi satu Putobu mengatur 11 desa yang ada di Kecamatan Lalonggasu meeto. Puutobu di desa digantikan oleh yang namanya Tonomotu'o artinya orang tua yang ada di kampung tersebut yang paham mengenai masalah adat dan agama beda halnya Putobu peran Tonomotu'o yang ada di desa-desa bukan sebagai pengambil keputusan tetapi pemberi saran apabila ada masalah ditepat tersebut. Meskipun Pu'utobu tidak lagi ada di desa tapi adat tolaki masi tetap diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di Kecamatan Lalonggasumeeto seperti adat pernikahan, pemimpin adat atau pemangku pada acara pernikahan disebut dengan Tolea (tetua yang ada dipihak perempuan) dan Pabitara (tetua yang ada dipihak laki-laki).

Pada masa moderen ini pemangku adat dituntut untuk mengimbangi adat dan masa moderen agar adat tidak ditinggalkan karna dianggap kuno. Di Kecamatan Lalonggasu Meeto, pemerintah desa seperti kepala desa bekerja sama dan memfasilitasi dalam upaya melestarikan budaya dan adat tolaki, mengadakan lomba yang berhubungan dengan adat suku tolaki seperti lulo. Dari uraian di atas penulis tertarik meneliti mengenai Konfigurasi Kepemimpinan dan Keberagamaan Suku Tolaki Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe. Untuk mengetahui karakter pemimpin adat, selain itu untuk mengetahui bagaimana peran adat dalam kepemimpinan dan untuk mengetahui apakah dalam pengambilan keputusan dapat menyesuaikan pada masa moderen ini.

Metode

Study penelitian yang akan penulis gunakan termaksud jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi (Creswell & Poth, 2016). Alasan dari sudut pandang etnografi, bahwa kajian ini merupakan studi dan laporan tentang sistem nilai masyarakat dalam budaya tertentu (suku Tolaki). Tempat pelaksanaan penelitian kualitatif dengan metode etnografi ini dilakukan di Kecamatan Lalonggasumeeto khususnya tiga desa daerah yang ada di Kecamatan tersebut.

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif model etnografi ini mengacu pada langkah-langkah etnografi Spradley, yaitu wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi langsung dari subyek atau data sumber data yakni budayawan, tokoh adat, dan guru matematika. Wawancara ini digunakan untuk mengetahui pendapat, pemahaman, konsep, pemikiran, serta praktik pelaksanaan. Studi dokumen adalah pelengkap penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif metode etnografi, dalam hal ini berkaitan dengan informasi yang didapatkan untuk mendukung data etnografi, seperti foto-foto terkait dengan aktivitas dan artefak-artefak budaya yang ada di suku Tolaki.

Catatan etnografis meliputi catatan lapangan, alat perekam, gambar, artefak, dan benda-benda lain yang dapat menjadi data dan mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari.

Untuk menemukan makna budaya, peneliti melakukan beberapa cara yang didasarkan pada analisis data etnografy yang terdiri dari empat tahapan analisis, yaitu: Analisis domain, analisis taksonomi, analisis taksonomi, analisis tema. Selanjutnya Dalam penelitian kualitatif perlu ditetapkan keabsahan data untuk menghindari data yang bias atau tidak valid. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya jawaban dari informan yang tidak jujur. Pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga macam yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Hasil Penelitian

A. Peran Kepala Adat di Kecamatan Lalonggasumeeto

Beberapa peran kepala adat di Kecamatan Lalonggasumeeto seperti, pelamaran, pernikahan, peminangan, pelarian juga melanggahako. Melanggahako merupakan adanya kesalahan sebelum menikah atau melakukan pelanggaran sebelum pernikahan. Sedangkan peminangan dan pelamaran adalah pernikahan secara baik-baik. Selanjutnya bukan hanya sebatas menyelesaikan masalah menyangkut pernikahan tetapi kepala adat juga menyelesaikan masalah rumah tangga, pelecehan dan juga masalah sehari-hari. Ada beberapa kasus yang telah diatur dalam hukum pemerintah, tetapi dilimpahkan kepada kepala adat.

Kepala adat memiliki peran mediasi dan mengkomunikasikan konflik dalam kehidupan sehari-hari jika tidak dapat diselesaikan melalui mekanisme perdamaian kedua belah pihak. Akan tetapi meskipun ketua adat dianggap sangat berperan di Kecamatan lalonggasumeeto tersebut tapi ada batasan-batasan antara kepala adat dan kepala desa dalam penyelesaian masalah dan dalam penyelegaraan pemerintahan desa, karena aparatur desa sudah diatur dalam Undang- Undang, sedangkan kepala adat sudah ada sejak zaman dulu di Kecamatan lalonggasumeeto secara turun temurun, dimana antara kepala adat dan aparatur desa memiliki bidang masing-masing dalam menjalankan fungsinya dalam pemerintahan desa.

B. Eksistensi Kepala Adat di Kecamatan Lalonggasumeeto

Peran kepala adat dalam penyelenggaraan pemerintahan desa sangat berperan penting, karena antara Kepala Desa, Imam Desa dan kepala adat saling adanya koordinasi dan keterbukaan terhadap suatu penyelesaian masalah di Kecamatan Lalonggasumeeto Tidak hanya menyelesaikan masalah adat tapi juga menyelesaikan masalah masyarakat, ikut mengamankan desa di Kecamatan Lalonggasumeeto.

Penyelesaian masalah ini bukan hanya diterapkan pada suku Tolaki yang berda di daerah tersebut, tetapi juga suku-suku lain. Seperti yang peneliti temukan bahwa pada Kecamatan Lalonggasumeeto memang dominan suku tolaki karna yang awalnya di daerah tersebut hanyalah masyarakat yang bersuku Tolaki. Suku-suku lain yang sekarang bertempat tinggal di Kecamatan lalonggasumeeto melalui pernikahan bersama masyarakat setempat. Kedatangan suku-suku lainnya tidak memudahkan peran kepala adat. Dengan demikian peran kepala adat semakin kuat karna telah diakui juga oleh suku-suku lainnya.

C. Pandangan Keagamaan Terhadap Adat Istiadat Di Kecamatan Lalonggasumeeto

Tradisi Islam orang tolaki terlestarikan melalui kegiatan-kegiatan yang didorong oleh kelompok menengah baru di atas. Kesadaran akan pentingnya beragama menghadirkan iklim kondusif dalam pembinaan keagamaan, salah satunya pendidikan Al Qur'an bagi masyarakat. Bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan adalah mendirikan Taman Pendidikan Al Qur'an untuk anak-anak dan saat dewasa kebanyakan dari masyarakat menyekolahkan anaknya di sekolah agama. Praktik ini sesungguhnya tidak hadir begitu

saja, tetapi muncul dari kesadaran orang tua bahwa Islam yang dipeluk oleh orang Tolaki hanya dapat dilestarikan melalui pendidikan.

Adat dan agama di Kecamatan Lalonggasumeeto memiliki peran sangat penting di masyarakat, keduanya memiliki hukum, yang saling melengkapi tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Meskipun adat juga dianggap sangat penting akan tetapi masyarakat tidak melupakan kewajibannya dan tentang menjadikan agama sebagai pegangan hidup. Meskipun banyaknya pendapat dari masyarakat luar mengenai adat datang agama tetapi di masyarakat Kecamatan Lalonggasumeeto sendiri belum pernah adat perdebatan antara adat dan agama yang dikatakan oleh bapak samion “selama saya menjadi kepala adat belum pernah ada perbedaan pendapat mengenai agama.”

D. Implikasi Adat Istiadat Terhadap Kepemimpinan dalam Pendidikan

Pendidikan sangat menduduki posisi Sentral dalam pembangunan suatu bangsa karna pendidikan ini berorientasi pada peningkatan mutu sumber daya manusia. Pendidikan yang selalu diharapkan yakni dapat melahirkan penerus yang cerdas, berkualitas, beriman bertakwa dan bermutu serta mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Jika dilihat dari segi budaya lokal seperti kepemimpinan kepala adat yang ada di Kecamatan Lalonggasumeeto apabila diterapkan oleh pemimpin dalam kepemimpinannya akan menghasilkan perubahan pada pola perilaku anggota organisasi dalam melaksanakan tugasnya dan tentunya akan berdampak pada meningkatnya kualitas pendidik yang ada disekolah. Yang mana kepala adat di Kecamatan Lalonggasumeeto dikenal dapat menyelesaikan masalah dimasyarakat yang tidak berjalan sendiri, pengambil keputusan menggunakan tutur kata yang dapat diterima dalam masyarakat. Selain dapat digunakan oleh pemimpin pendidikan juga dibutuhkan oleh anana-anak sekola seperti pendidikan karakter.

Pembahasan

Kepemimpinan Tradisional atau kepemimpinan adat merupakan seseorang yang mampu mempengaruhi untuk bersama-sama melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu, kelompok masyarakat tertentu, yang keberadaannya tanpa ada pejabat yang berkuasa yang menyatakan berlakunya, melainkan ia hadir berdasarkan atas kehendak orang atau kelompok, dalam hal ini sudah merupakan tradisi adat istiadat yang berlaku dan dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat (Frengkiy, 2020). Tradisional erat kaitannya dengan kata tradisi yang berasal dari bahasa latin: *traditio* yang artinya diteruskan.

Krisis kepemimpinan yang cukup banyak ditemukan di dunia modern melahirkan pandangan perlunya melirik kembali praktik kepemimpinan tradisional, yang dilandasi oleh nilai-nilai lokal. Diskursus ini kemudian lebih berkembang pada upaya menghidupkan tradisi dalam praktik kepemimpinan yang dimulai melalui proses edukasi pada masyarakat pemilik kearifan local (Alim, Badarwan & Syahrul, 2020). Fakta ini menunjukkan bahwa kepemimpinan tradisional bukanlah praktik kepemimpinan yang ketinggalan zaman, lebih dari itu adalah alternative atas kebuntuan ataupun kegagalan praktik kepemimpinan modern.

Hukum adat yang dibentuk dari tingkah laku yang ada dalam masarakat tidak mempunyai kekuatan bilamana tanpa adanya pemimpin yang mempertahankan. Karna itu pemimpin yang dimaksud adalah kepala adat, ialah yang berwenang membentuk, memberi pedoman, meyelenggarakan dan menggunakan hukum adat (Vidawati, 2009).

Peran dan fungsi kepala adat ada lima yaitu pertama memberi pedoman kepada masyarakat, kedua menjaga keutuhan persekutuan dalam masyarakat, ketiga memperhatikan setiap keputusan-keputusan yang ada dan yang telah ditetapkan dalam hukum adat, keempat memberi pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem

pengadilan sosial, kelima tempat bersandarnya anggota masyarakat untuk menyelesaikan, melindungi, menjamin masyarakat (Nuwa, 2020).

Melemahnya atau hilangnya eksistensi adat tersebut dapat disebabkan oleh faktor internal maupun internal. Faktor internal yang mempengaruhi hal tersebut yang pertama hilangnya eksistensi masyarakat hukum adatnya sendiri. Kedua sangat berhubungan erat dengan keberlangsungan hidup masyarakat hukum adat itu sendiri yaitu menurunnya ketaatan masyarakat hukum adat terhadap peraturan-peraturan hukum adat dan lembaga adatnya (Wiguna, 2016).

Dalam memahami dan menganalisis realita masyarakat Tolaki, dilihat dari dua bingkai perbedaan satu sisi agama dan satu sisi adat jika dipetakan tidak ada yang menempati posisi tertinggi dibanding lainnya. Adat dan agama adalah sistem kepercayaan masyarakat yang di dalamnya memuat sistem nilai norma dan aturan yang diyakini dan ditaati dalam hidup bermasyarakat (Zainal & Su'ud, 2018). Persoalan ini terkait dengan sejarah panjang pertemuan Islam dan tradisi orang Tolaki yang saling mengisi, saling menopang (Syahrul, 2017).

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kepemimpinan adat mempunyai peran penting dalam pengambilan keputusan yang tidak bisa hilang dari masyarakat Kecamatan Lalonggasumeeto, karna di anggap tetua disuku Tolaki dan sebagian besar masyarakat Lalonggasumeeto bersuku Tolaki. Beberapa peran penting dari ketua adat yang dapat dilihat yaitu sebagai lembaga pertimbangan dalam penetapan keputusan, sebagai sosial kemasyarakatan, sebagai sarana peradilan adat untuk menyelesaikan masalah di Kecamatan Lalonggasumeeto. Meskipun demikian kepala adat memiliki batasan karna kepala adat dan kepala desa telah memiliki tupoksi masing-masing. Keberadaan adat sebagai hukum sedangkan agama merupakan aturan hidup dan kewajiban sehingga adat tidak untuk mencederai peraturan lainnya (agama dan pemerintah) tetapi untuk bekerja sama menyelesaikan masalah di masyarakat. Padahal sebelum adanya peraturan pemerintah, adat telah ada. Selanjutnya jika dipandang secara sosiologis yang menjadi penyebab timbulnya masalah perdebatan antara adat dan agama adalah anggapan-anggapan bahwa kedua sistem hukum itu mempunyai kedudukan yang tidak setaraf dan peran berbeda satu sama lain.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis menyarankan penting edukasi kepemimpinan berbasis tradisi lokal dilakukan secara formal, pada sekolah-sekolah di kantong-kantong masyarakat Tolaki. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan mengambil topik tentang dukungan pemerintah daerah dalam pelestarian nilai-nilai lokal, dan kebijakan pemerintah daerah tentang edukasi kepemimpinan lokal di sekolah formal.

Daftar Pustaka

- Alim, N., Badarwan, B., & Syahrul, S. (2020). Edukasi Kepemimpinan Berbasis Tradisi Lokal pada Masyarakat Tolaki di Kabupaten Konawe. *Shautut Tarbiyah*, 26(1), 32-49.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Frengkiy, M. (2020). Perbandingan Kepemimpinan Modern dan Lembaga Kepemimpinan Adat Semende Sumatra Selatan (Studi di Desa Cahaya Alam Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim). p. 11.
- Nuwa, G. (2020). Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Peran Kepala Adat Dalam Upacara Tradisi PO, O Tanawawo Kabupaten Sikka Sebagai Bentuk Pengintegrasian Nilai Pendidikan Kewarganegaraan. In *Prosiding Seminar Nasional Berseri* (p. 814). Jakarta Timur: Uhamka.

- Suarni, Moita, S., & Syahrul. (2019). Peran Kepemimpinan Informal Pu'utobu dalam Penyelesaian Sengketa Sosial Budaya Masyarakat Suku Tolaki. *Jurnal Penelitian Budaya, Volume IV* , 36-48.
- Syahrul, S. (2017). Tanggung Jawab Sosial Pesantren: Studi pada Pondok Pesantren Al Munawwarah Pondidaha, Konawe. *Shautut Tarbiyah*, 23(2), 120-134.
- Vidawati, T. (2009). Peran Kepala Adat dalam Penyelesaian Sengketa Tanah (Studi Kasus Pada Suku Dayak Tobak Desa Tebang Benua Kecamatan Tayan Hilir Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat). (T. Vidawati, Ed.) p. 25.
- Wiguna, M. O. (2016). Pengaruh Eksistensi Masyarakat Hukum Adat Terhadap Penguasaan Tanah Prabumian Berdasarkan konsepsi Komunalistik Religius di Bali. *Jurnal Hukum Novelty*, VII (2), 185-186.
- Zainal, A., & Suud, S. (2018). Kekerasan Simbolik Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Tolaki Sulawesi Tenggara. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(2), 192-209.